

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
INFERIORITY FEELING PADA SISWA PENYANDANG
DISABILITAS DI SLB NEGERI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Sebagian Syarat Memperoleh Derajat
Sarjana Psikologi



Oleh :

Muhammad Qhalby Pratama
2109110047

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI
BANDA ACEH
2025

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

07 AUG 2025

MENGESKAN
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dekan,

(Hanna Amalia., M.Psi., Psikolog)

Dewan Penguji

1. Julia Aridhona, M.Si
2. Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog
3. Syarifah Zainab, M.Si
4. Devi Yanti, M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Qhalby Pratama
NPM : 2109110047
Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul "**Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan *Inferiority Feeling* Pada Siswa Penyandang Disabilitas Di SLB Negeri Banda Aceh Tahun 2025**" ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Banda Aceh, 13 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Muhammad Qhalby Pratama
NPM: 2109110047

MOTTO

“Hargai proses perjalanan hidup, bukan hanya hasil akhirnya. Setiap langkah, baik kecil maupun besar adalah bagian dari perjalanan yang berharga”

(Muhammad Qhalby Pratama)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'alamin Segala puji bagi Allah subhanahu wata'ala yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Tugas Akhir skripsi ini dapat di selesaikan.

Penulis persembahkan karya ini kepada keluarga tercinta, kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, terimakasih untuk kasih sayang serta pengorbanan yang kalian berikan kepada ananda, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta semangat yang tiada hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.

(Muhammad Qhalby Pratama)

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis. Shalawat dan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta sahabat yang telah memperjuangkan ummat manusia kealam yang penuh ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT beserta dukungan dari keluarga, bimbingan dan arahan yang diberikan serta para sahabat. Sehingga penulis bisa menyelesaikan sebuah karya ilmiah. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, waktu, tenaga, serta moral maupun materi kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu. Oleh sebab itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Julia Aridhona, M.Si., selaku dosen pembimbing I penulis yang telah banyak memberi arahan, meluangkan waktunya serta dorongan semangat kepada penulis dalam penyelesaian Skripsi
2. Ibu Hanna Amalia, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh dan sekaligus dosen pembimbing II penulis yang telah banyak memberi arahan, meluangkan waktunya serta dorongan semangat kepada penulis dalam penyelesaian Skripsi

3. Bapak Sukri Karim, M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah membantu penulis selama masa kuliah.
5. Keluarga Besarku, yang selalu memberikan perhatian, nasehat, doa dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman di jurusan psikologi khususnya angkatan 2021 yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih banyak atas bantuan dan dorongan yang telah diberikan, sehingga kita sama-sama dapat menyelesaikan studi.

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi isi atau teknik penyajiannya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk membantu penulis demi menyempurnakan penulisan skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, 13 Agustus 2025
Yang Menyatakan

Muhammad Qhalby Pratama
NPM: 2109110047

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Keaslian Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kecerdasan Emosional	11
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	11
2. Faktor-faktor Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	12
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	14
B. <i>Inferiority Feeling</i>	18
1. Pengertian <i>Inferiority Feeling</i>	18
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Inferiority Feeling</i>	19
3. Aspek-aspek <i>Inferiority Feeling</i>	21
C. Disabilitas	23
D. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan <i>Inferiority Feeling</i>	26
E. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Identifikasi Variabel Penelitian	30
B. Definisi Operasional Variabel	30
C. Populasi dan Sampel	31
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Validitas dan Reliabilitas	35
F. Metode Analisa Data	36
1. Uji Asumsi/Syarat	36
2. Uji Hipotesis	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Orientasi Kanchah Penelitian	38
B. Persiapan Penellitian	39
1. Pengurusan Surat Izin Penelitian	40
2. Penyusunan Alat Ukur	40
C. Pelaksanaan Penelitian	41
D. Hasil Analisa Data Penelitian.....	42
1. Uji Instrumen	42
2. Uji Deskripsi Subjek Dan Data Penelitian	45
3. Uji Asumsi	47
4. Uji Hipotesis	49
E. Pembahasan	49
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	55
 DAFTAR PUSTAKA	 57
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Populasi	32
Tabel 2. Bobot Penilaian Skala	33
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Emosional Uji Coba.....	34
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala <i>Inferiority Feeling</i> Uji Coba.....	34
Tabel 5. Diskriminasi Aitem Kecerdasan Emosional Sebelum	43
Tabel 6. Diskriminasi Aitem Kecerdasan Emosional Kerja Sesudah	43
Tabel 7. Hasil Diskriminasi Aitem <i>Inferiority Feeling</i> Sebelum	43
Tabel 8. Hasil Diskriminasi Aitem <i>Inferiority Feeling</i> Sesudah	44
Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas	44
Tabel 10. Deskripsi Data Penelitian	45
Tabel 11. Kategori Data Penelitian	46
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas	47
Tabel 13. Hasil Uji Linieritas.....	48
Tabel 14. Hasil Uji Korelasi	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Skala Uji Coba	60
Lampiran 2.	Skala Penelitian	65
Lampiran 3.	Tabulasi Uji Coba.....	70
Lampiran 4.	Reliabilitas Kecerdasan Emosional Kerja	74
Lampiran 5.	Reliabilitas <i>Inferiority Feeling</i>	76
Lampiran 6.	Tabulasi Penelitian	80
Lampiran 7.	Hasil Uji Normalitas.....	84
Lampiran 8.	Hasil Uji Linieritas	85
Lampiran 9.	Hasil Uji Hipotesis	86
Lampiran 10.	Frekuensi Data Penelitian.....	87
Lampiran 11.	Sk Pembimbing	89
Lampiran 12.	Surat Izin Penelitian Fakultas.....	90
Lampiran 13.	Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan	91
Lampiran 14.	Surat Izin Penelitian SLB Negeri Banda Aceh.....	92
Lampiran 15.	Biodata Penulis	93

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN *INFERIORITY FEELING* PADA SISWA PENYANDANG DISABILITAS DI SLB NEGERI BANDA ACEH

**Oleh: Muhammad Qhalby Pratama
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
e-mail: qhalbypratama11@gmail.com**

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan berempati. *Inferiority feeling* atau rendah diri merupakan perasaan dari diri kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* pada siswa penyandang disabilitas di SLB Negeri Banda Aceh. Metode penelitian pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IX-XII SLBN Banda Aceh berjumlah 33 orang. Metode pengambilan sampel adalah sampling jenuh (total populasi). Analisis data penelitian menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 artinya lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05. Nilai R sebesar -0,444, nilai ini mengandung arti bahwa kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* memiliki hubungan negatif. Artinya, semakin baik kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah rasa *inferiority feeling*.

Kata kunci: Disabilitas, inferiority feeling, kecerdasan emosional

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama dalam setiap hal. Hak pada setiap manusia tidak dibedakan oleh fisik, warna kulit, ras, suku maupun kepercayaan yang dianutnya. Hak tersebut berlaku bagi seluruh individu, begitu pula dengan penyandang disabilitas yang mempunyai hak yang setara. Menurut UU No. 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 penyandang disabilitas adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan secara fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu yang cukup lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan yang mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif (UU RI, 2016).

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang ketika berinteraksi dengan lingkungan, dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah ini merujuk pada seseorang yang mengalami kondisi disabilitas, bukan pada kondisi disabilitas itu sendiri (Prasetyo, 2018).

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (2020), penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 22,97 juta jiwa. Kelompok kesulitan fungsional terbanyak di Indonesia, yakni penyandang disabilitas kategori berat sebanyak 6,1 juta jiwa yang terdiri atas 1,2 juta jiwa dengan keterbatasan fisik, 3,07 juta jiwa dengan

keterbatasan sensorik, 149 ribu jiwa dengan keterbatasan mental, dan 1,7 juta jiwa dengan keterbatasan intelektual.

Berdasarkan data dari Febrinastri & Hapsari (2020) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta orang atau sekitar 5% dari total populasi. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki populasi penyandang disabilitas yang cukup signifikan.

Sementara, data PUSDATIN dari Kementerian Sosial, pada 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 11,580,117 orang dengan di antaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830 (penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) and 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis).

Penyandang disabilitas memiliki kondisi fisik dan psikis yang beragam, tergantung pada jenis dan tingkat keparahan disabilitasnya. Secara umum, kondisi fisik penyandang disabilitas meliputi disabilitas fisik, disabilitas sensorik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, disabilitas ganda atau multi. Sedangkan kondisi psikologis penyandang disabilitas meliputi keterbatasan dalam berinteraksi, dampak emosional, penyesuaian diri, dan ketergantungan (Subasno, 2020).

Selama dasawarsa terakhir, Indonesia mengalami kemajuan yang stabil dalam meningkatkan pendapatan per kapita dan kemajuan besar dalam penghapusan kemiskinan. Namun, negara ini menghadapi tantangan dalam mencapai pembangunan yang merata. Para penyandang disabilitas kerap kali

terisolir secara sosial dan menghadapi diskriminasi dalam akses atas kesehatan dan layananlayanan lainnya, pendidikan dan pekerjaan.

Kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesama tidak dapat dihindarkan karena manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang saling membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan manusia lainnya dapat dibentuk melalui hubungan individu dengan kelompok atau hubungan individu dengan lingkungannya. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain akan ditemui sifat-sifat yang menghambat proses interaksi, salah satunya adalah *inferiority feeling* (Fitria, 2020).

Fenomena yang sering dijumpai pada individu penyandang disabilitas yaitu sering menghadapi perasaan takut, bersalah, kasihan atau ketidaknyamanan pada orang lain di samping hambatan fisik dan keterbatasan yang mungkin merupakan konsekuensi tak terhindarkan dari beberapa bentuk disabilitas. Hal tersebut memunculkan perasaan rendah diri atau yang juga bisa disebut *inferiority feeling* pada penyandang disabilitas dan menjadi hambatan yang harus dihilangkan jika penyandang disabilitas ingin hidup sejahtera. Perasaan rendah diri pada penyandang disabilitas seringkali muncul sebagai akibat dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Mereka mungkin merasa kurang berharga, tidak percaya diri, atau khawatir tentang pandangan orang lain terhadap individu (Erisa & Widinarsih, 2022).

Penyandang disabilitas fisik yang mengalami *inferiority feeling* disebabkan oleh keadaan fisiknya yang tidak normal kerap kali dipandang sebelah mata, direndahkan, di diskriminasi, bahkan dikucilkan karena memiliki tubuh

yang tidak sempurna yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kecacatan dari lahir atau genetik dan faktor kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan anggota tubuh yang berujung pada amputasi, serta ketidakmampuannya melakukan hal-hal tertentu yang berbeda dari orang normal pada umumnya dan banyak orang yang memandang penyandang disabilitas ini berbeda dengan orang yang normal karena melakukan hal yang sama seperti manusia normal lainnya dengan cara yang berbeda (Sari, Suryati, & Fitri, 2023).

Kondisi individu yang memiliki *inferiority feeling* akan melakukan berbagai upaya sebagai usaha untuk mengatasi perasaan yang dimilikinya. Kompensasi yang biasa dilakukan adalah membuat alasan, bersikap agresif dan menarik diri. Selain itu, pada umumnya individu dengan *inferiority feeling* menunjukkan suatu sikap dan perilaku peka atau tidak senang terhadap kritikan orang lain, sangat senang terhadap pujian atau penghargaan, senang mengkritik atau mencela orang lain, kurang senang berkompetisi, cenderung menyendiri, pemalu dan penakut (Yuniati, Andrianie, & Sulistyawati, 2018).

Selain fenomena di atas penulis juga melakukan wawancara awal tentang perilaku *inferiority feeling* pada salah satu siswa penyandang disabilitas di SLBN Kota Banda Aceh pada bulan Juni 2025, yaitu:

“Susahnya itu ya kalua kami ini sekolahnya beda dengan sekolah orang lain. Kadan ada juga yang gam au berteman dengan kami karena kami kan begini” (FR, 14 Tahun).

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa penyandang disabilitas di SLBN pada bulan Juni 2025 untuk melihat tingkat *inferiority feeling*, yaitu:

“Ada kawan-kawan yang lain kayak di kampung gamau bekawan sama kami. Saya pun engga berani kalua mau main sama mereka. Jadinya sya main sama kakak saya di rumah kadang sama mamak ayah (HK, 15 Tahun)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dilihat perilaku *inferiority feeling* yang muncul pada kedua subjek penyandang disabilitas adalah rasa minder atau rendah diri dan segala rasa kurang berharga yang timbul karena tidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif. Kemudian, stigma dan diskriminasi serta pengalaman pribadi dari individu dan sering dibandingkan dengan individu lain yang normal.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di SLBN Kota Banda Aceh pada bulan Agustus 2025 mengenai gambaran *inferiority feeling* pada siswa, yaitu:

“Gambaran dan perasaan rendah diri yang dimiliki siswa disini pasti ada tetapi tidak semua siswa mempunyai perasaan inferiority. Perasaan rendah diri yang dimiliki seperti dibidang akademik dan juga dibagian fisik” (SLM, 40 Tahun).

Perasaan rendah diri atau *inferiority feeling* akan membuat seseorang menjadi kurang percaya diri, sering merasa cemas, menghindari interaksi sosial, dan bahkan dapat menyebabkan depresi. Individu dengan perasaan rendah diri cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa selalu kurang. Oleh karena itu perlu adanya kemampuan untuk mengelola dan mamahami emosi (Fahriza, 2020).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan berempati (Wulandari, 2021).

Hasil penelitian Sari (2023) tentang kecerdasan emosional terhadap perasaan rendah diri pada penyandang disabilitas menunjukkan kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif dengan *inferiority feeling* (rasa rendah diri) pada penyandang disabilitas. Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah rasa rendah diri, begitu pula sebaliknya. Penyandang disabilitas yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menerima diri mereka apa adanya dan tidak merasa rendah diri dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Hasil penelitian Wiga (2017) juga menunjukkan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada mahasiswa penyandang disabilitas memiliki hubungan yang positif. artinya, kecerdasan emosional mempengaruhi resiliensi mahasiswa penyandang disabilitas. Selanjutnya hasil penelitian Alfisyah (2025) menunjukkan kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan diri pada penyandang disabilitas daksa. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sedikit banyak mempengaruhi penerimaan diri dalam konteks tersebut.

Kecerdasan emosional pada penyandang disabilitas, seperti halnya pada individu tanpa disabilitas, memainkan peran penting dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan dunia dan mengelola kehidupan sehari-hari. Penyandang disabilitas, dengan berbagai jenis disabilitas mereka, dapat mengalami tantangan unik dalam mengembangkan dan menggunakan kecerdasan emosional individu (Aslamiyah, 2024).

Kecerdasan emosional membantu penyandang disabilitas dalam membangun dan memelihara hubungan sosial, memahami isyarat sosial, dan merespons emosi orang lain dengan tepat. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri, termasuk emosi yang terkait dengan pengalaman disabilitas, sangat penting untuk kesejahteraan psikologis. Kecerdasan emosional membantu individu untuk beradaptasi dengan perubahan, mengatasi tantangan, dan mengembangkan strategi koping yang efektif (Kartika, 2023).

Berdasarkan paparan latar belakang dan fenomena di atas, kecerdasan emosional penting bagi penyandang disabilitas karena membantu individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, pengelolaan emosi, dan adaptasi terhadap lingkungan. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan penyandang disabilitas untuk lebih baik dalam berkomunikasi, membangun hubungan positif, dan mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi. Oleh sebab itu penulis tertarik ingin meneliti lebih jauh lagi tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* pada penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* pada penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh.

C. Keaslian Penelitian

1. Ahmad Wildan Muhdhor (2024) melakukan penelitian dengan judul hubungan social support dengan *self-efficacy* pada pekerja disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel *social support* dan *self-efficacy* sebesar $p = 0.034$ ($p < 0.05$) dan nilai $r = 0.273$. Hal itu menunjukkan bahwa variabel *social support* dengan *self-efficacy* memiliki hubungan yang positif.
2. Aulia Ananda Kartika (2023), melakukan penelitian dengan judul analisis peran pemerintah Kota Banda Aceh dalam perwujudan kota ramah disabilitas dengan pendekatan *inclusive city*. Hasil menunjukkan bahwa perwujudan kota ramah disabilitas dengan pendekatan *inclusive city* di Kota banda Aceh belum ramah disabilitas. Sebagai regulator bisa dilihat dari hukum yang bertentangan dengan peraturan yang telah ditetapkan. Fasilitator, fasilitas dan pelayanan publik belum dapat memecahkan permasalahan penyandang disabilitas dan sebagai motivator dimana pemerintah masih gagal dalam menyejahterakan penyandang disabilitas. Kendala yang dihadapi yaitu ketersediaan lahan, ketersediaan anggaran, dan pemahaman ketentuan.
3. Suci Fajar Suryani (2021) melakukan penelitian dengan judul inferioritas dan kepercayaan diri pada penyandang tuna rungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek merasa inferior dengan kecacatan yang dimilikinya. Subjek membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghilangkan perasaan

inferiornya. Subjek secara bertahap berusaha menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengatasi perasaan *inferior* yang dialami.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* pada penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat memberikan:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan kecerdasan emosional pada penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penyandang disabilitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya pembentukan kecerdasan emosional pada penyandang disabilitas agar dapat mengatasi perilaku *inferiority feeling*. Sehingga individu mengetahui cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, pertimbangan, bahan masukan, serta acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (2005) mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam berbagai situasi. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan untuk mengontrol impuls, menangani stres, memotivasi diri sendiri, dan membentuk hubungan sosial yang sehat (Mukhlisa, Yohenda, Yanti, dan Yarni, 2024).

Kecerdasan emosional yaitu suatu istilah yang mencakup berbagai kemampuan dan keterampilan, yang memungkinkan seseorang memahami dan menangani situasi emosional baik dirinya sendiri maupun orang lain dengan tujuan pengembangan sosial dan pribadinya (Demarchi, 2020).

Kemampuan memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan milik orang lain merupakan kecerdasan emosional. Konsep ini semakin banyak digunakan, dan beberapa ahli percaya bahwa orang-orang yang melakukan hal tersebut menunjukkan kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk menyesuaikan

pemikiran dan perilakunya dengan konteks atau untuk mencapai tujuan tertentu (Dambean & Gabor, 2021).

Menurut Lubis (2020) kecerdasan emosional dapat berupa kemampuan seseorang dalam dirinya sendiri maupun yang ada disekitarnya dengan baik, tidak berlebihan dalam menyikapinya dan dapat membedakan perasaan emosi dirinya dengan emosi orang lain. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengatur emosi yang baik atau buruk sehingga dapat memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan emosional

Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosional memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Orangtua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh individu kemudian diinternalisasi yang akhirnya akan menjadi bagian kepribadian individu.

b. Lingkungan non Keluarga

Lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan, misalnya pelatihan asertivitas.

Menurut Lubis (2020) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan.

Mukhlisa, Yohenda, Yanti, dan Yarni (2024) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a. Keadaan Fisik, yaitu kesehatan fisik seseorang sangat dipengaruhi emosionalnya.

b. Kondisi psikologi atau kejiwaan, kondisi psikologi ini sangat berkaitan dengan tinggi rendahnya intelek seseorang. Orang yang intelektualnya rendah mempunyai pengendalian emosi yang rendah pula.

- c. Kondisi lingkungan, terutama kondisi lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya pada perkembangan emosi seseorang.
- d. Faktor keluarga, keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosi, karena melalui keluargalah individu pertama kali berinteraksi dan belajar.
- e. Faktor budaya, budaya mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang melalui pola pikir yang dibentuk di dalam budaya atau tradisi turun temurun yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan setempat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dilihat ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya faktor-faktor yang telah disebutkan oleh tiga tokoh di atas.

3. Aspek-aspek Kecerdasan emosi

Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosioanal memiliki beberapa aspek, yaitu:

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.

b. Pengaturan diri

Merupakan kemampuan untuk menangani emosi, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Merupakan kemampuan untuk menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntun kita menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif sehingga bertindak efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan.

d. Empati

Merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif individu, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam individu.

e. Keterampilan sosial

Merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, mampu berinteraksi dengan baik, menggunakan keterampilan sosial dengan orang lain.

Menurut Lubis (2020) ada dua aspek kecerdasan emosional pada diri seseorang, yaitu:

a. Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan menggunakan Hasrat individu yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta bertahan untuk menghadapi kegagalan. Motivasi memiliki unsur-unsur, yaitu:

- 1) Dorongan prestasi merupakan suatu dorongan untuk menjadi yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan

- 2) Komitmen yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau individu
- 3) Inisiatif adalah kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan
- 4) Optimis adalah kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan

b. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif, menumbuhkan hubungan saling percaya dan meyelaraskan diri. Unsur-unsur empati adalah:

- 1) Memahami orang lain merupakan kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan orang lain
- 2) Mengembangkan orang lain merupakan kemampuan untuk merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuannya.
- 3) Orientasi pelayanan adalah kemampuan untuk mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- 4) Memanfaatkan keberagaman adalah kemampuan dalam menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang
- 5) Kesadaran politis merupakan kemampuan untuk membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

Mukhlisa, Yohenda, Yanti, dan Yarni (2024) mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima aspek penting, yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.

b. Mengelola emosi

Mengelola Emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini tergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

c. Motivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif individu, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.

e. Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca

situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Berdasarkan uraian di atas maka aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2005) meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

B. *Inferiority feeling*

1. Pengertian *Inferiority feeling*

Fleming dan Courtney (1984) menyatakan bahwa *inferiority feeling* adalah perasaan tidak mampu atau rendah diri yang timbul karena merasa kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja. Perasaan *inferior* muncul ketika seseorang tenggelam dalam rasa ketidakberdayaan atau mengalami suatu peristiwa yang membuat dirinya tidak mampu berbuat apa-apa.

Kartono (2010) mengatakan bahwa *inferiority feeling* muncul sejak usia individu-individu, yang umumnya perasaan ini tidak bisa diterima individu yang bersangkutan karena dirasakan sangat menghimpit dirinya dan juga menyiksa batinnya.

Inferiority feeling menunjukkan suatu sikap dan perilaku peka atau tidak senang terhadap kritikan orang lain, sangat senang terhadap pujian atau penghargaan, senang mengkritik atau mencela orang lain, kurang senang berkompetisi, cenderung menyendiri, pemalu dan penakut (Maharani, 2020).

Alwisol (2019) mengatakan *inferiority feeling* merupakan suatu perasaan diri individu kurang atau rendah diri yang ada pada setiap diri individu karena

pada dasarnya manusia diciptakan atau dilahirkan dengan keadaan lemah tak berdaya.

Inferiority feeling merupakan bawaan lahir setiap individu ketika individu tersebut dapat mengendalikan diri dan mengatasi kelemahan yang ada didalam dirinya maka individu tersebut tidak dapat mengendalikan diri dan mengatasi kelemahan yang ada didalam dirinya maka individu tersebut dapat terganggu (Nopiyanti, 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *inferiority feeling* adalah segala rasa ketidakmampuan psikologis, negative, dan keadaan jasmani yang kurang sempurna yang dirasa subjektif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Inferiority feeling*

Alwisol (2019) menguraikan beberapa faktor penyebab munculnya *inferiority feeling* pada diri individu, yaitu:

- a. Faktor internal yaitu berasal dari diri sendiri seperti cacat jasmani, kelemahan menguasai bidang studi, dan susah berkomunikasi.
- b. Faktor eksternal yaitu berasal dari luar seperti ekonomi orang tua melemah, orang tua bercerai, dan keluarga sering cekcok.

Menurut Fleming dan Courtney (1984) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *inferiority feeling* pada individu, yaitu:

- a. Bentuk fisik tak memuaskan.

Merasa malu dan tidak percaya diri karena merasa tidak cantik atau tidak tampan, merasa tubuh terlalu gemuk atau terlalu kurus, atau merasa malu karena muka memiliki jerawat.

b. Sakit atau cacat pada tubuh

Munculnya perilaku rendah diri karena memiliki cacat tubuh sejak lahir atau karena kecelakaan.

c. Latar belakang dan masalah yang membuat trauma

Individu yang sering mendapat larangan dari orang tua, sering disalahkan, diremehkan, dijelek-jelekan dihadapan orang lain, atau kurang diperhatikan karena kesibukan orang tua cenderung akan menjadi individu yang rendah diri.

d. Masa lalu yang membuat trauma

Saat tampil di atas panggung saat pertunjukan tari, tiba-tiba saja individu terjatuh dan disoraki penonton. Karena kejadian itu rasa malunya tidak dapat dihilangkan sampai sekarang

Maharani (2020) mengatakan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku rendah diri:

- a. Faktor internal atau penyebabnya berasal dari diri sendiri, contohnya: susah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar baik disekolah maupun dirumah, yang mengakibatkan individu menjadi sering menyendiri dan susah dalam menyampaikan argumentasinya. Kelemahan menguasai bidang studi karena sikap rendah diri yang terlalu serius berakibat pada kurangnya wawasan individu karena lebih memilih diam.
- b. Faktor eksternal atau faktor yang mempengaruhi dari luar individunya seperti halnya faktor ekonomi keluarga yang kurang mencukupi sehingga membuat

individu minder dengan teman-teman disekitarnya, perceraian di dalam keluarga, orang tua yang kurang dalam mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dilihat ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi *inferiority feeling* seseorang diantaranya faktor-faktor yang dikemukakan oleh tiga tokoh di atas.

3. Aspek-aspek *Inferiority feeling*

Fleming dan Courtney (1984) menyebutkan ada lima aspek *inferiority feeling*, yaitu:

- a. *Social confidence*, adalah perasaan ketidakpastian, tidak dapat diandalkan, dan kurangnya kepercayaan pada kemampuan seseorang dalam situasi yang melibatkan orang lain
- b. *School abilities*, adalah perasaan tidak mampu atau tidak berdaya dalam hubungannya dengan kualitas, kekuatan, keterampilan, kompetensi, keahlian, kompetensi, kemampuan untuk melakukan tugas akademik.
- c. *Self regard*, yakni penghormatan dan penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah ada rendah di bandingkan orang lain
- d. *Physical appearance*, yakni berkaitan dengan tampilan fisik, adalah individu berusaha untuk memvalidasi diri melalui penampilan fisik
- e. *Physical abilities*, yakni kemampuan fisik kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas yang membutuhkan daya tahan, ketangkasan, kekuatan, dan keterampilan serupa.

Menurut Alwisol (2019) aspek-aspek rendah diri yang dimiliki oleh individu yaitu:

a. Aspek fisik

Aspek fisik lebih kedalam organ inferiority karena dari individu berfikir negatif dan pesimis terhadap dirinya (disfungsi), kondisi jantung lemah, mengidap kelainan jantung dini, memiliki paru-paru lemah, asma atau polio. Aspek fisik termasuk rendah diri primer atau perasaan rendah diri sadar (*inferiortory feeling*) yaitu rasa rendah diri yang timbul dari dalam diri individu.

b. Aspek psikologis

Aspek psikologis ini termasuk rasa rendah diri sekunder atau perasaan rendah diri tak sadar yaitu: rasa rendah diri yang timbul karena pengaruh dari luar individu. Perilaku-perilaku dari aspek psikologis yaitu tanda tidak nyata, misal: berlagak galak biar dianggap kuat, banyak berbicara agar dianggap banyak tahu.

c. Aspek sosial

Aspek sosial ini termasuk rasa rendah diri sekunder karena timbul pengaruh dari luar individu. Tanda nyata dari aspek sosial antara lain: keringat dingin, gemet aran, tidak berani bertatapan mata dan tidak berani berbicara.

Menurut Maharani (2020) ada beberapa aspek untuk melihat *inferiority feeling* pada diri seseorang, yaitu:

- a. Individu merasa bahwa tindakan yang dilakukan tidak adekuat. Individu tersebut cenderung merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung ragu-ragu dan membuang waktu dalam pengambilan keputusan, memiliki perasaan rendah diri dan pengecut, kurang bertanggung jawab dan cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalahnya, serta pesimis dalam menghadapi rintangan.

- b. Individu merasa tidak diterima oleh kelompoknya atau orang lain. Individu ini cenderung menghindari situasi komunikasi karena merasa akut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil di hadapan orang.
- c. Individu tidak percaya terhadap dirinya dan mudah gugup. Individu ini merasa cemas dalam mengemukakan gagasannya dan selalu membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka aspek yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *inferiority feeling* menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Fleming dan Courtney (1984) meliputi *social confidence*, *school abilities*, *self-regard*, *physical appearance*, dan *physical abilities*.

C. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Menurut International Labour Organization (2014) penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami kelainan fisik, indera, intelektual, maupun psikososial yang dapat memengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menjalani kegiatan sehari-harinya.

The United States Department of Justice (2016) menjelaskan disabilitas adalah kecacatan substansial baik dalam bentuk fisik maupun mental yang membatasi aktivitas hidup suatu individu, memiliki riwayat kecacatan, atau dianggap memiliki kecacatan.

Chhabra (2016) mengemukakan difabel/*diffable* (*differently abled*) adalah seseorang yang mengalami kecacatan yang menyebabkan fungsional, batasan dalam melakukan aktivitas, atau kecacatan sosial.

Prasetyo (2018) mengatakan disabilitas adalah hilangnya atau keterbatasan individu dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat, bukan saja semata-mata karena gangguan fisik atau psikis melainkan juga akibat adanya halangan-halangan sosial yang turut berkontribusi.

Kementrian Kesehatan RI (2014) istilah disabilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan melaksanakan sesuatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana orang normal yang disebabkan kondisi impairment (kehilangan/ketidakmampuan) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat.

2. Tipe-tipe Disabilitas

International Labour Organization (2014) klasifikasi tipe dan jenis penyandang disabilitas yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Disabilitas fisik

Disabilitas fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh baik itu secara gerak tubuh, penglihatan, pendengaran maupun kemampuan bicara. Tipe disabilitas yang termasuk disabilitas fisik adalah sebagai berikut.

1) Tipe A (tunanetra)

Tunanetra merupakan gangguan pada organ penglihatan sehingga mengakibatkan ketidakmampuan melihat pada penyandanginya.

2) Tipe B (tunarungu)

Tunarungu merupakan gangguan pada organ pendengaran sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar pada penyandanginya.

3) Tipe C (tunawicara)

Tunawicara merupakan gangguan yang mengakibatkan ketidakmampuan berbicara pada penyandanganya.

4) Tipe D (tunadaksa)

Tunadaksa merupakan gangguan pada anggota tubuh sehingga mengakibatkan menurunnya kemampuan gerak pada penyandanganya.

5) Tipe E1 (tunalaras)

Tunalaras merupakan gangguan yang mengakibatkan menurunnya kemampuan bersosialisasi atau berinteraksi sosial pada penyandanganya.

Tunalaras pada tipe E1 biasanya mengalami cacat pada suara dan nada berbicara

b. Disabilitas mental

Disabilitas mental adalah kelainan yang mempengaruhi kondisi mental atau tingkah laku penyandanganya. Disabilitas mental mencakup kelainan bawaan lahir maupun akibat dari penyakit. Tipe disabilitas yang termasuk disabilitas mental adalah sebagai berikut.

1) Tipe E2 (tunalaras)

Tunalaras merupakan gangguan yang mengakibatkan menurunnya kemampuan bersosialisasi atau berinteraksi sosial pada penyandanganya.

Penyandang tunalaras tipe E2 mengalami gangguan emosional dan penyimpangan tingkah laku.

2) Tipe F (tunagrahita)

Tunagrahita merupakan gangguan yang mengakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan terutama pada bidang akademik pada penyandanginya.

3) Disabilitas ganda atau disabilitas fisik dan mental

Disabilitas ganda adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus.

D. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan *Inferiority Feeling*

Setiap manusia memiliki kepribadian dengan karakteristik yang berbeda dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dirinya berinteraksi. Baik buruknya pengaruh dari lingkungan tersebut tergantung dari sifat-sifat yang ada pada lingkungan. Mudah dan tidaknya individu terpengaruhi, sangat bergantung pada kondisi psikologis (kematangan mentalnya) untuk menerima intervensi lingkungan tempat individu berinteraksi sosial (Husdarta, 2015).

Penyandang disabilitas yang mengalami *inferiority feeling* disebabkan oleh keadaan fisiknya yang cacat seringkali direndahkan, dipandang sebelah mata, di diskriminasi, bahkan dijauhi karena memiliki tubuh yang tidak sempurna atau cacat yang disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti kecacatan sejak lahir atau genetik dan akibat kecelakaan yang menyebabkan kerusakan atau cacat anggota tubuh yang menyebabkan amputasi, serta kemampuannya untuk melakukan beberapa hal membuatnya berbeda dari orang normal pada umumnya, dan banyak orang yang menganggap penyandang disabilitas ini berbeda dari orang normal

karena mereka melakukan hal yang sama dengan cara yang berbeda (Purnomosidi, 2017).

Namun faktanya, hasil penelitian Sari (2023) menyebutkan penyandang disabilitas fisik yang diindikasikan memiliki gejala *inferiority feeling* dengan menampakkan ciri-ciri seperti tidak percaya diri dengan keadaan tubuhnya yang cacat sehingga seringkali menjauh dan tidak suka bersosialisasi dengan orang lain, merasa putus asa dan patah semangat, tidak mempunyai kepercayaan diri dan selalu mempertimbangkan situasinya dengan situasi orang lain.

Inferiority feeling yang mengarah ke pemikiran negatif apabila tidak segera diatasi dapat menjadi sebuah masalah yang lebih besar yaitu *inferiority complex*. Oleh karena itu, perasaan inferioritas ini dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada orang yang mengalaminya. Diskriminasi yang sering dialami oleh penyandang disabilitas seringkali membuat para penyandang disabilitas merasa rendah diri (Suryabrata, 2019).

Bentuk konkret dari *inferiority feeling* di antaranya adalah membunuh, mencuri, dan menipu. Perasaan negatif yang tidak ditanggulangi sedini mungkin, dapat berpengaruh terhadap kepribadian individu. Dimana individu tidak tidak cakap untuk bersosialisasi maupun mengaktualisasikan segenap kemampuannya, kurang inisiatif, tidak punya keberanian menghadapi berbagai hal baru atau tantangan dan hidup serba tergantung pada orang lain hingga usianya dewasa hal ini tidak menutup kemungkinan peserta didik yang memiliki perilaku rendah diri didalam proses pembelajaran seringkali tidak berpartisipasi aktif, hal ini tentu saja akan mempengaruhi kecerdasan emosional individu (Kazuki, 2014).

Kecerdasan emosional sama pentingnya bagi penyandang disabilitas seperti halnya bagi individu tanpa disabilitas. Kecerdasan emosional pada penyandang disabilitas penting untuk dikembangkan karena membantu individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, pengelolaan emosi, dan adaptasi terhadap tantangan yang mungkin timbul akibat disabilitas. Pengembangan kecerdasan emosional pada penyandang disabilitas dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Subarsono, 2020).

Keterampilan dan kecakapan yang dipelajari dalam suatu aktivitas juga bukan hanya keterampilan gerak atau fisik semata, akan tetapi terkait pula dengan keterampilan sosial, seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi yang tinggi, menahan sabar, berempati kepada orang lain, kepercayaan diri, emosi tidak stabil dan masih banyak lagi. Kecerdasan emosional membantu penyandang disabilitas mengatasi masalah dengan kerugian sekecil mungkin (Gusniawati, 2015).

Hal positif akan diperoleh bila individu yang mempelajari kecerdasan emosional. Secara emosional individu lebih pandai dalam mengendalikan perilaku. Individu juga selalu memiliki kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan. Sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari suatu suasana hati ke suasana hati lainnya. Individu lebih penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan, dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri (Rahman, Sulistiawaati, & Arifin, 2018).

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang di ajukan oleh peneliti yaitu:

- Ha: Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* pada penyandang disabilitas di SLBN Banda Aceh.
- Ho: Tidak hubungan antara kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* pada penyandang disabilitas di SLBN Banda Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (X) : Kecerdasan Emosional
2. Variabel Terikat (Y) : *Inferiority Feeling*

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional menurut Azwar (2010) adalah operasional variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Berikut adalah definisi operasional kecerdasan emosional dan *inferiority feeling*:

1. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Penulis akan mengukur kecerdasan emosional berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2005) meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

2. *Inferiority Feeling*

Menurut Fleming dan Courtney (1984) menyatakan bahwa *inferiority feeling* adalah perasaan tidak mampu atau rendah diri yang timbul karena merasa kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja. Skala pada

inferiority feeling akan diukur berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fleming dan Courtney (1984) meliputi *social confidence*, *school abilities*, *self-regard*, *physical appearance*, dan *physical abilities*.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok yang hendak dikenali dan digeneralisasikan dalam penelitian (Azwar, 2010). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Jumlah populasi dalam penelitian adalah siswa SLB Labui Kota Banda Aceh yang berjumlah 141 orang siswa (Bagian Tata Usaha SLB Labui Banda Aceh, 2025). Namun, yang diambil untuk penelitian adalah siswa kelas IX-XII yang berjumlah 33 orang. Adapun jumlah populasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Siswa SLB Negeri Banda Aceh Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Tunanetra		Tunarungu		Tunagrahita		Tunadaksa		Autis		Jumlah
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	TK	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	3
2	I	-	-	2	3	6	2	2	-	2	1	18
3	II	-	-	-	1	2	1	-	-	1	-	5
4	III	-	-	-	1	1	3	-	1	2	1	9
5	IV	-	1	-	-	3	3	2	-	6	1	16
6	V	-	1	-	-	6	1	1	-	2	-	11
7	VI	1	1	-	-	3	5	1	2	1	1	15
8	VII	-	-	-	-	1	3	-	1	1	-	6
9	VIII	2	-	-	4	10	4	-	-	5	-	25
10	IX	1	-	-	-	5	1	1	2	-	-	10
11	X	1	-	-	-	4	2	1	2	-	-	10
12	XI	-	-	-	-	3	1	1	-	1	-	6
13	XII	1	-	-	-	2	2	1	-	-	1	7
		6	3	2	9	46	28	10	8	24	5	141

(Sumber: Tata Usaha SLB Labui Banda Aceh, 2025)

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif. Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka diambil antara 10% - 20% atau 20% - 30% atau lebih (Arikunto, 2005).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa SLB Labui di Kota Banda Aceh dari kelas IX sampai dengan XII yang berjumlah 33 orang siswa. Alasan pengambilan sampel ditentukan dari kelas dikarekan keterbatasan dalam pengisian skala. Penentuan sampel dipilih dengan menggunakan *nonprobability sampling* yaitu teknik *sampling* jenuh (sensus). Teknik *sampling* jenuh adalah

teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka dari itu, Penulis memilih sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 33 orang (Sugiyono, 2014).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala, subjek diminta untuk merespon sejumlah pernyataan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Tujuannya adalah untuk mengungkap hal-hal yang sedang diteliti.

Penyekalaan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban. Skala disajikan dalam bentuk pernyataan favorabel dan unfavorabel. Sebagaimana yang tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Bobot Penilaian Pernyataan Favorabel dan Unfavorabel

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		Favorabel	Unfavorabel
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

1. Skala Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2005) meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Jumlah aitem yang digunakan pada skala kecerdasan emosional adalah sebanyak 30 aitem pernyataan, yaitu terbagi

atas 15 aitem pernyataan favorabel dan 15 aitem pernyataan unfavorabel. Peneliti menjabarkannya dalam bentuk *blue print* skala yang tertera dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. *Blue Print* Skala Kecerdasan Emosional Uji Coba

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	Bobot
		Favorabel	Unfavorabel		
1	Kesadaran diri	3	3	6	20%
2	Pengaturan diri	3	3	6	20%
3	Motivasi	3	3	6	20%
4	Empati	3	3	6	20%
5	Keterampilan sosial	3	3	6	20%
Total		15	15	30	100%

2. Skala *Inferiority Feeling*

Inferiority feeling diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Fleming dan Courtney (1984) meliputi *social confidence*, *school abilities*, *self-regard*, *physical appearance*, dan *physical abilities*. Jumlah aitem yang digunakan pada skala *inferiority feeling* adalah sebanyak 30 aitem pernyataan, yaitu terbagi atas 15 aitem pernyataan favorabel dan 15 aitem pernyataan unfavorabel. Penulis menjabarkannya dalam bentuk *blue print* yang tertera dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. *Blue Print* Skala *Inferiority Feeling* Uji Coba

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah	Bobot
		Favorabel	Unfavorabel		
1	<i>Social confidence</i>	3	3	6	20%
2	<i>School abilities</i>	3	3	6	20%
3	<i>Self-regard</i>	3	3	6	20%
4	<i>Physical appearance</i>	3	3	6	20%
5	<i>Physical abilities</i>	3	3	6	20%
Total		15	15	30	100%

E. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan validitas isi, yakni validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes berdasarkan analisis rasional atau *profesional judgment*. Dalam penelitian ini yang menjadi panel ahli yang berkompeten atau *profesional judgment* adalah dosen pembimbing. Pengujian validitas berdasarkan *profesional judgment* maksudnya adalah menemukan jawaban sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur atau sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 2010).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat ukur tersebut dalam beberapa kali pengukuran terhadap subjek yang sama mampu memberikan hasil yang relatif sama, dengan catatan aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2010). Adapun uji reliabilitas alat tes atau skala dengan rumus *Alpha Cronbach* dan perhitungan menggunakan *SPSS 22.00 for Windows*

Pengujian reabilitas aitem terhadap alat ukur skala psikologi dilakukan apabila aitem-aitem yang telah diseleksi melalui analisis aitem. Rentang koefisien reabilitas ($r_{xx'}$) berkisar antara 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah

reliabilitas (Azwar, 2010). Koefisien reliabilitas skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien *Alpha Cronbach*.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* dengan menggunakan analisis korelasi. Sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian yaitu mencari hubungan, maka data yang diperoleh akan di uji terlebih dahulu dengan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Syarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogrof Smirnov Test* dengan bantuan fasilitas komputer yaitu *SPSS 22.00 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk menyetujui normalitas sebaran data adalah jika signifikansi $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi $p < 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki pengaruh yang linier atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai pengaruh yang linier apabila nilai $p < 0,05$, tetapi jika $p > 0,05$ maka pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linier. Untuk mengetahui kedua variabel mempunyai pengaruh yang linier, maka peneliti akan

menggunakan *Test for Linearity* dengan bantuan fasilitas komputer yaitu program *SPSS (Statistical Program for Special Science) 22.00 for windows*.

2. Uji Hipotesis

Analisis data yang akan digunakan untuk mengetahui hipotesis hubungan kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* adalah analisis korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* (Arikunto, 2012). Penulis akan menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* dengan bantuan fasilitas komputer yaitu program *SPSS 22.00 for windows* dengan kriteria pengujian jika nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sebaliknya, Jika $p > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengenal kancah penelitian secara detail serta membantu peneliti agar dapat mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena tentang perasaan rendah diri dan kecerdasan emosional pada siswa SLBN Kota Banda Aceh yang diperlukan peneliti awalnya melakukan observasi dan wawancara yang mengacu pada sampel yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Banda Aceh yang berlokasi di Jl. Sekolah No.6 Labui Kelurahan Ateuk Pahlawan, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

Sekolah Luar Biasa Negeri Banda Aceh ini didirikan pada tahun 1984 dan satu-satunya berstatus negeri yang ada di Banda Aceh. Sekolah ini didirikan atas permintaan masyarakat Labui, karena menurut pendapat masyarakat yang ada di Desa Labui dan sekitarnya banyak sekolah untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang pada masa itu belum ada sekolah untuk mereka, dengan alasan tersebut pemerintah membangun Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah ini dibangun khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat bersekolah seperti halnya peserta didik pada umumnya. Pada saat ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banda Aceh dipimpin oleh Nurlina, S.Pd. Sekolah ini berlokasi di Jl. Sekolah No.6 Labui Kelurahan Ateuk Pahlawan, Kec.

Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banda Aceh berdiri diatas tanah seluas 1.812 m² dan luas bangunan 692,5 m². Adapun visi dan misi SLB Negeri Banda Aceh yaitu sebagai berikut.

1. Visi

Mewujudkan peserta didik berkarakter, kreatif, inovatif, berpikir kritis, dan berkolaborasi, mandiri sesuai dengan bakat minat serta kekhususannya.

2. Misi

- a. Pembiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)
- b. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar
- c. Pembiasaan shalat dhuha
- d. Pembiasaan baca surat yasin setiap hari jum'at
- e. Pembiasaan Gerakan Kampanye Sekolah Sehat (KSS)
- f. Pembiasaan olahraga bersama setiap hari sabtu
- g. Kegiatan *outing class* dua kali dalam satu tahun
- h. Kegiatan pramuka setiap hari sabtu
- i. Program bakat minat sesuai dengan kebutuhan siswa
- j. Menumbuhkan rasa empati terhadap peserta didik

B. Persiapan Penelitian

Persiapan tahap awal yang dilakukan sebelum penelitian adalah peneliti diharuskan untuk melakukan persiapan-persiapan secara matang agar terhindar dari kesalahan yang tidak diinginkan. Persiapan tersebut dimulai dari penyusunan alat ukur, pengurusan surat izin penelitian, sampai proses penelitian. Selain itu

keuntungan dari persiapan penelitian adalah untuk memudahkan peneliti didalam penerapan ataupun penyebaran instrumen penelitian sehingga instrumen yang diperoleh mempunyai tingkat kesahihan yang dapat dipercaya.

1. Pengurusan Surat Izin Penelitian

Peneliti memperoleh izin melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh dengan nomor surat 277/UM.M₆/F/2025 pada tanggal 18 Juli 2025. Surat tersebut ditujukan kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Kemudian Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Banda Aceh dan Aceh Besar memberikan surat izin untuk melakukan penelitian dengan nomor surat: 000.9.2/2527 pada tanggal 22 Juli 2025 dan Kepala sekolah SLB Negeri Banda Aceh juga mengeluarkan surat izin melaksanakan penelitian di SLB Negeri Banda Aceh dengan nomor surat: 422/SLBN-BA/098/VII/2025 pada tanggal 24 Juli 2025.

2. Penyusunan Alat Ukur

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat ukur dengan skala *Likert* yaitu skala kecerdasan emosional dan *inferiority feeling*. Adapun skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2005) meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial yang terdiri dari 30 aitem.

Sedangkan skala *inferiority feeling* yang digunakan dalam penelitian ini juga disusun oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fleming dan Courtney (1984) meliputi *social confidence*, *school abilities*, *self-regard*, *physical appearance*, dan *physical abilities* dimana terdiri dari 30 aitem.

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih kurang satu minggu, dimana penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel, karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang. Oleh karena itu, penelitian ini disebut penelitian populasi. Uji coba dan penelitian skala dilakukan kepada 33 orang siswa kelas XI-XII di SLB Negeri Kota Banda Aceh pada tanggal 22 sampai dengan 25 Juli 2025.

Penyebaran skala penelitian dilakukan secara tatap muka dengan subjek penelitian serta dibantu oleh beberapa guru yang berada di SLB Negeri Kota Banda Aceh dengan bahasa isyarat kepada subjek. Setelah semua skala terkumpul dan terisi, selanjutnya peneliti melakukan *scoring* serta menganalisis data penelitian dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Special Science*) 22.0 for Windows.

D. Hasil Analisa Data Penelitian

1. Uji Instrumen

a. Validitas Uji Coba

Uji validitas dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu sebelum peneliti melakukan uji coba, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu aitem. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan yaitu validitas isi dengan cara melihat aitem-aitem tersebut telah ditulis sesuai dengan *blue print* atau sesuai dengan domain ukur yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu taraf toleransi dibawah 0,3 (Azwar, 2010).

Pengujian validitas isi tersebut menggunakan analisis rasional yang dilakukan oleh ahli yang berkompeten *expert judgement* yaitu dosen pembimbing. Saat pemeriksaan kelayakan semua aitem, dosen pembimbing menyarankan untuk memperbaiki beberapa aitem yang kurang baik. Setelah peneliti memperbaiki aitem-aitem tersebut, dosen pembimbing menyatakan bahwa semua aitem pernyataan kedua variabel valid dan bisa dilanjutkan melakukan uji coba untuk melihat diskriminasi aitem yang tidak valid dan siap pakai sehingga dapat dilakukan penelitian.

b. Diskriminasi Aitem Uji Coba

Diskriminasi aitem dilakukan untuk melihat aitem gugur dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* di bawah taraf ketentuan (0,3) dan aitem valid dalam penelitian di atas taraf ketentuan (0,3). Berdasarkan hasil analisis aitem pada skala kecerdasan emosional dari 30 aitem gugur sebanyak lima aitem yaitu

aitem nomor 9, 13, 17, 23 dan 27. Hasil analisis data aitem dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Hasil Diskriminasi Aitem Skala Kecerdasan Emosional Uji Coba

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	Bobot
		Favorabel	Unfavorabel		
1	Kesadaran diri	1, 3, 5	26, 28, 30	6	20%
2	Pengaturan diri	7, <u>9</u> , 11	20, 22, 24	6	20%
3	Motivasi	<u>13</u> , 15, <u>17</u>	14, 16, 18	6	20%
4	Empati	19, 21, <u>23</u>	8, 10, 12	6	20%
5	Keterampilan sosial	25, <u>27</u> , 29	2, 4, 6	6	20%
Total		15	15	30	100%

Ket: Dihitamkan dan garis bawah tidak valid

Sumber: Olah data SPSS 22.00 for Windows (2025)

Tabel 6. Hasil Analisis Aitem Kecerdasan Emosional Sesudah Uji Coba

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Kesadaran diri	6	-	6
2	Pengaturan diri	5	1	6
3	Motivasi	4	2	6
4	Empati	5	1	6
5	Keterampilan sosial	5	1	6
Total		25	5	30

Sumber: Olah data SPSS 22.00 for Windows (2025)

Sedangkan diskriminasi aitem pada skala *inferiority feeling* dari 30 aitem gugur sebanyak empat aitem. Untuk lebih jelasnya, hasil analisis aitem dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Diskriminasi Aitem Skala *Inferiority Feeling* Uji Coba

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah	Bobot %
		Favorabel	Unfavorabel		
1	<i>Social confidence</i>	1, 3, <u>5</u>	26, 28, 30	6	20%
2	<i>School abilities</i>	7, 9, 11	20, 22, 24	6	20%
3	<i>Self-regard</i>	13, 15, 17	14, 16, 18	6	20%
4	<i>Physical appearance</i>	19, 21, 23	8, <u>10</u> , 12	6	20%
5	<i>Physical abilities</i>	25, 27, <u>29</u>	2, 4, <u>6</u>	6	20%
Total		15	15	30	100%

Ket: Dihitamkan dan garis bawah tidak valid

Sumber: Olah data SPSS 22.00 for Windows (2025)

Tabel 8. Hasil Analisis Aitem *Inferiority Feeling* Sesudah Uji Coba

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	<i>Social confidence</i>	5	1	6
2	<i>School abilities</i>	6	-	6
3	<i>Self-regard</i>	6	-	6
4	<i>Physical appearance</i>	5	1	6
5	<i>Physical abilities</i>	4	2	6
Total		26	4	30

Sumber : Olah data SPSS 22.00 for Windows (2025)

c. Reliabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *formula alpha cronbach* untuk melihat reliabilitas skala. Hasil reliabilitas kecerdasan emosional sebelum aitem yang tidak valid dibuang yaitu 0,908 dari 30 aitem. Setelah aitem yang tidak valid dibuang reliabilitas skala menjadi 0,918 dari 25 aitem tersisa.

Sedangkan reliabilitas skala *inferiority feeling* sebelum aitem yang tidak valid dibuang yaitu 0,921 dari 30 aitem. Setelah aitem tidak valid dibuang reliabilitas skala menjadi 0,928 dari 26 aitem tersisa. Untuk lebih jelasnya, peneliti menjabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas

Skala	<i>Formula Alpha Cronbach</i>	Jumlah Aitem
Sebelum aitem tidak valid dibuang		
Kecerdasan emosional	0,908	30
<i>Inferiority feeling</i>	0,921	30
Sesudah aitem tidak valid dibuang		
Kecerdasan emosional	0,918	25
<i>Inferiority feeling</i>	0,928	26

Sumber : Olah data SPSS 22.00 for Windows (2025)

2. Deskripsi Subjek dan Data Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SLB Negeri Banda Aceh yang berjumlah 33 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh karena populasi kurang dari 100 orang. *Sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

b. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya, peneliti menjabarkannya dalam tabel berikut ini:

Tabel 10. Deskripsi Data Penelitian

<i>Statistics</i>			
		Kecerdasan Emosional	<i>Inferiority Feeling</i>
N	Valid	33	33
	Missing	0	0
Mean		83.61	54.58
Std. Deviation		9.801	11.166
Minimum		55	26
Maximum		100	87

Sumber : Olah data *SPSS 22.00 for Windows (2025)*

Kategori skor kecerdasan emosional dan *inferiority feeling* dibagi kedalam tiga kategori rendah, sedang dan tinggi. Untuk menentukan ketiga kategori tersebut, peneliti menggunakan rumus (Azwar, 2010), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rendah} = X < (\bar{X} - 1.SD)$$

$$\text{Sedang} = X < (\bar{X} - 1.SD) \leq X (\bar{X} + 1.SD)$$

$$\text{Tinggi} = (\bar{X} + 1.SD) \leq X$$

1) Kecerdasan emosional

$$\text{Rendah} = X < 84 - 1.10)$$

$$= X < 74$$

$$\text{Sedang} = (84 - 1.10) \leq X (74 + 1.10)$$

$$= 74 \leq X \leq 84$$

$$\text{Tinggi} = (74 + 1.10) \leq X$$

$$= 84 \leq X$$

2) *Inferiority feeling*

$$\text{Rendah} = X < (55 - 1.11)$$

$$= X < 44$$

$$\text{Sedang} = (55 - 1.11) \leq X (44 + 1.11)$$

$$= 44 \leq X \leq 55$$

$$\text{Tinggi} = (44 + 1.11) \leq X$$

$$= 55 \leq X$$

Berdasarkan deskripsi di atas, maka rentang frekuensi deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Kategori Data Penelitian

Variabel	Rentang Frekuensi Persentase Data Penelitian			N
	Rendah (55-73)	Sedang (74-83)	Tinggi (84-100)	
Kecerdasan emosional	4 (12%)	15 (46%)	14 (42%)	33
<i>Inferiority feeling</i>	4 (12%)	12 (36%)	17 (52%)	

Sumber : Olah data SPSS 22.00 for Windows (2025)

Berdasarkan penjabaran tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 33 orang siswa, sebahagian memiliki kecerdasan emosional dan *inferiority feeling* yang baik. Hal ini berdasarkan hasil kategorisasi penelitian dimana, 14 siswa atau 42% memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sedangkan 46% memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 12% memiliki kecerdasan emosional rendah.

Sementara, kategorisasi penelitian untuk *inferiority feeling* 17 siswa atau 52% memiliki *inferiority feeling* yang tinggi, sedangkan sisanya 36% memiliki *inferiority feeling* yang sedang, dan 12% memiliki *inferiority feeling* yang rendah.

3. Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi terhadap data penelitian. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan fasilitas komputer yaitu program SPSS 22.0 for Windows. Kaidah yang digunakan untuk menyetujui uji normalitas data adalah jika signifikansi $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi $p < 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal (Sugiyono, 2011).

Peneliti menjabarkan hasil uji normalitas dalam tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Analisis Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov Test</i>	Sig (P)	Keterangan
Kecerdasan emosional	0,635	0,815	Normal
<i>Inferiority feeling</i>	0,782	0,574	Normal

Sumber : Olah data SPSS 22.00 for Windows (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas variabel Kecerdasan emosional menunjukkan nilai *kolmogorov smirnov test* 0,635 dengan nilai signifikansi atau nilai p 0,815 $>$ 0,05 yang artinya data berdistribusi normal. Begitu juga dengan hasil uji normalitas variabel *inferiority feeling* dengan nilai *Kolmogorov Smirnov Test* 0,782 dan nilai signifikansi p 0,574 $>$ 0,05 yang artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* pada siswa SLB Labui Kota Banda Aceh memiliki hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila nilai $p < 0,05$, tetapi jika nilai $p > 0,05$ maka hubungan diantara kedua variabel tidak linier (Sugiyono, 2011). Untuk melihat uji linieritas, peneliti menggunakan *Test for Linearity* dengan bantuan program SPSS versi 22.0 *for Windows*. Peneliti menjabarkan hasil uji linieritas dalam tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Analisis Uji Linieritas

Variabel	Nilai F	Sig (p)	Keterangan
Kecerdasan emosional	8,210	0,013	Linier
<i>Inferiority feeling</i>			

Sumber : Olah data SPSS 22.00 *for Windows* (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji linieritas pada kedua variabel menunjukkan nilai F sebesar 8,210 dengan nilai signifikansi P 0,013 atau $p < 0,05$ yang artinya bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

4. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi terpenuhi, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* sebagai variabel terikat. Peneliti menjabarkan hasilnya dalam tabel di bawah ini:

Tabel 14. Hasil Analisis Uji Korelasi

Variabel	Nilai R	Sig (p)	Keterangan
Kecerdasan emosional	-0,444	0,010	Signifikan
<i>Inferiority feeling</i>			

Sumber: Olah data SPSS 22.00 for Windows (2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* memiliki hubungan signifikan secara negatif dengan nilai *pearson correlation* r 0,444 dan nilai p 0,010 atau $p < 0,05$. Artinya, apabila kecerdasan emosional tinggi maka *inferiority feeling* rendah. Kesimpulannya, bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan signifikan negatif kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling*.

E. Pembahasan

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis uji korelasi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,010 artinya lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05. Sementara, nilai R (*pearson correlation*) sebesar -0,444, nilai ini mengandung arti bahwa kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* memiliki hubungan negatif. Artinya, semakin baik kecerdasan emosional

siswa maka semakin rendah rasa *inferiority feeling* (rendah diri). Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi rasa *inferiority feeling* (rendah diri). Kesimpulannya, bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan kecerdasan emosional (X) dengan *inferiority feeling* (Y).

Hasil penelitian ini juga terdapat faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan *inferiority feeling* pada subjek penelitian. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan oleh Mukhlisa, Yohenda, Yanti, dan Yarni (2024) yaitu: keadaan Fisik, yaitu kesehatan fisik seseorang sangat dipengaruhi emosionalnya, kondisi psikologi atau kejiwaan, kondisi psikologi ini sangat berkaitan dengan tinggi rendahnya intelek seseorang. Individu yang intelektualnya rendah mempunyai pengendalian emosi yang rendah pula. Kondisi lingkungan, terutama kondisi lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya pada perkembangan emosi seseorang. Faktor keluarga, keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosi, karena melalui keluargalah individu pertama kali berinteraksi dan belajar. Faktor budaya, budaya mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang melalui pola pikir yang dibentuk di dalam budaya atau tradisi turun temurun yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan setempat.

Sementara faktor yang mempengaruhi *inferiority feeling* Menurut Goleman (2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *inferiority feeling* pada individu, yaitu: Bentuk fisik tak memuaskan, merasa malu dan tidak percaya diri karena merasa tidak cantik atau tidak tampan, merasa tubuh terlalu gemuk atau terlalu

kurus, atau merasa malu karena muka memiliki jerawat. Sakit atau cacat pada tubuh, munculnya perilaku rendah diri karena memiliki cacat tubuh sejak lahir atau karena kecelakaan. Lingkungan pergaulan tidak mendukung, merasa tidak dianggap oleh lingkungan pergaulan, merasa tidak terlalu dibutuhkan, pendapat tidak pernah didengarkan, dan merasa terkucilkan. Kelas sosial dan ekonomi tak sama, Merasa tak pantas bergaul dengan teman-teman karena tidak berkecukupan seperti teman-teman yang lain. Latar belakang dan masalah yang membuat trauma, individu yang sering mendapat larangan dari orang tua, sering disalahkan, diremehkan, dijelek-jelekan dihadapan orang lain, atau kurang diperhatikan karena kesibukan orang tua cenderung akan menjadi individu yang rendah diri.

Hasil temuan lain yang peneliti peroleh di SLB yaitu pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri Banda Aceh, guru telah merancang program sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Maka kurikulum dan guru kelas melakukan pendekatan dalam pembelajaran berupa motivasi dan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar semangat dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran tidak bisa difokuskan untuk mengejar dan menyelesaikan materi sesuai dengan yang telah direncanakan, namun lebih fokus kepada kemauan peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar (Hasil Observasi, 2025)

Temuan lain yang peneliti dapatkan yaitu peserta didik berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam masalah yang dialami, salah satunya adalah kesulitan dalam belajar dimana peserta didik sulit untuk berfikir, kemudian daya ingat peserta didik tidak dapat bertahan lama sehingga dalam menerima

pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak dapat diingat dengan waktu yang lama, disini guru harus memberikan materi secara berulang-ulang agar peserta didik dapat menerima apa yang diberikan oleh guru (Hasil Observasi, 2025).

Selain itu, peserta didik di SLB Negeri Banda Aceh juga memiliki kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya maupun guru yang mengajar, disini guru harus mampu merehabilitasi peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, untuk dapat membantu proses pembelajaran dengan lancar dan sekolah menyediakan fasilitas, seperti media pembelajaran dan ruang kelas yang dapat menunjang proses pembelajaran (Hasil Observasi, 2025).

Hasil penelitian dan temuan di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aslamiah (2024) kecerdasan emosional pada penyandang disabilitas, seperti halnya pada individu tanpa disabilitas, memainkan peran penting dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan dunia dan mengelola kehidupan sehari-hari. Penyandang disabilitas, dengan berbagai jenis disabilitas mereka, dapat mengalami tantangan unik dalam mengembangkan dan menggunakan kecerdasan emosional individu.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trisnawati, Yumpi & Rahmanawati (2017) meneliti dengan variabel yang sama dan subjek yang berbeda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perasaan rendah diri (*inferior*). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A'Rusha (2021) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perasaan rendah diri. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin rendah perasaan rendah diri yang

dialaminya, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Meningkatkan kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi perasaan rendah diri dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Hasil kategorisasi penelitian menunjukkan bahwa dari 33 orang siswa, dimana 14 siswa atau 42% memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sedangkan 46% memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 12% memiliki kecerdasan emosional rendah. Sementara, kategorisasi penelitian untuk *inferiority feeling* 17 siswa atau 52% memiliki *inferiority feeling* yang tinggi, sedangkan sisanya 36% memiliki *inferiority feeling* yang sedang, dan 12% memiliki *inferiority feeling* yang rendah.

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas maka dapat dikatakan bahwa perasaan inferioritas ini dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada individu yang mengalaminya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fleming dan Courtney (1984) dimana *inferiority feeling* yang mengarah ke pemikiran negatif apabila tidak segera diatasi dapat menjadi sebuah masalah yang lebih besar yaitu *inferiority complex*. *Inferiority complex* yaitu sebuah kondisi yang terjadi saat seseorang tidak mampu mengkompensasi perasaan inferior yang normal.

Peneliti merangkum berdasarkan hasil-hasil penelitian yaitu kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan penyandang disabilitas untuk lebih baik

dalam berkomunikasi, membangun hubungan positif, dan mengatasi tantangan yang mungkin individu hadapi.

Penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti saat penyebaran skala tidak semua subjek dapat di observasi dikarenakan keterbatasan waktu sehingga peneliti sulit mengobservasi lebih luas keadaan subjek dan objek di lingkungan SLB Negeri Banda Aceh saat mengisi skala penelitian. Selain itu, kelemahan lain karena penelitian ini hanya melihat lebih kepada angka (skor dari hasil pengisian skala) yang diperoleh sehingga sangat sulit untuk mengetahui perilaku-perilaku kecerdasan emosional dan *inferiority feeling* yang mungkin dapat dilihat secara langsung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 artinya lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05. Sementara, nilai R (*pearson correlation*) sebesar -0,444, nilai ini mengandung arti bahwa kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling* memiliki hubungan negatif. Artinya, semakin baik kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah rasa *inferiority feeling* (rendah diri). Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi rasa *inferiority feeling* (rendah diri). Kesimpulannya, bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan kecerdasan emosional dengan *inferiority feeling*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru SLB

Guru diharapkan lebih memperhatikan segala perilaku siswa-siswi yang cenderung menunjukkan perilaku *inferior* baik ketika belajar dalam kelas maupun ketika berada di kegiatan luar kelas sehingga segera diketahui penyebab

munculnya ketidakpercayaan diri siswa. Guru diharapkan memberikan kesempatan untuk mengembangkan keberanian dan percaya diri untuk tampil khususnya kepada siswa yang diindikasikan memiliki inferior tinggi agar tumbuh lebih percaya diri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti dengan variabel lain yang berhubungan di luar penelitian ini dengan metode penelitian kualitatif. Dengan metode kualitatif, data yang didapat akan lebih mendalam dibandingkan penyebaran skala. Jika melakukan pendekatan kualitatif, maka peneliti selanjutnya akan lebih mudah menggali data karena bertatapans langsung dengan subjek dan diharapkan lebih memperhatikan proporsionalitas skala pengukuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2019). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blegur, J. & Wasak, M. R. P. (2017). *Permainan kecil: Teori dan aplikasi*. Kupang: Jusuf Aryani Learning.
- Chhabra, S. (2016). Differently abled people and their life. *Global Journal of medical and clinical*, 3(1), 001-004.
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMA 3 Negeri Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2), 243-255.
- Dambean, C. A., & Gabor, M. R. (2021). Implications of emotional intelligence in human resource management. *Economics - Innovative and Economics Research Journal*, 9(2), 73–90.
- Demarchi, C. (2020). A new decade for social changes. *Technium Social Sciences Journal*, 9, 228–297.
- Fahriza, I. (2020). Inferiority Complex pada Mahasiswa. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 1–7.
- Fatchurahman, M., & Pratikto, H. (2018). Percayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 77-87.
- Fleming, J. S., & Courtney, B. E. (1984). The dimensionality of self-esteem: II. Hierarchical facet model for revised measurement scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(2), 404–421.
- Fitria N. (2020). *Prinsip dasar dan aplikasi 7 diagnosis keperawatan jiwa berat bagi program S-1 Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence, terj. T. Hermaya*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Formatif*, 5(1), 26-41.
- Husdarta, H. J. S. (2020). *Manajemen pendidikan jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- International Labour Organization. (2014). *Safety and health at work: A Vision for sustainable prevention*. Germani: ILO.
- Iqbal, M. (2017). Kajian psikologi sastra kepribadian real self dan ideal self tokoh utama novel gornathoh karya Ridwan Ashour. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1), 27-33.
- Kartika, K. (2020). Efektivitas teknik manajemen diri untuk mengatasi inferiority feeling. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(1), 56-65
- Kartono K. (2010). *Patologi sosial 3 gangguan-gangguan kejiwaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kazuki, H. (2014). Comparison of feelings of inferiority among university students with autotelic, average, and nonautotelic personalities. *North America Journal of Medical Sciences*, 6(9), 440-444.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). Situasi penyandang disabilitas. *Buletin. Jendela Data & Informasi Kesehatan*, 2(1), 1-5.
- Lubis, S. (2020). *Konsep kecerdasan emosional sebagai metodologi prestasi belajar*. Bagor: Guepedia.
- Maharani, R. A. (2020). Penggunaan strategi restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan rasa rendah diri peserta didik di sekolah menengah pertama. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 386-391
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2024). Kecerdasan emosional. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115-127.
- Nopiyanti, S. (2021). Pengaruh inferiority feeling terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal di Karawang. *Jurnal Psikologi Prima*, 4(1), 42-52
- Nwadinigwe, I. P. & Azuka-Obieke, U. (2018). The impact of emotional intelligence on academic achievement of senior secondary school students in lagos, Nigeria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 3(4), 395-401.

- Prasetyo, Y. D. (2018). Motivasi kerja orang penyandang disabilitas yang berada di YPCM Yogyakarta. *Thesis (tidak diterbitkan)* Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Priyatno, D. (2012). *Cara kilat belajar analisis data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rahman, A., Sulistiawati, & Arifin, S. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Teorema*, 3(2), 165-176.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- The United States Department of Justice (2016). *Disabilities Reported by Prisoners*. U.S.: Department of Justice
- Wijaya, H. (2016). *Excel tabel analisis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yuniati, R., Andrianie, P., & Sulistyawati, D. (2018). Efektivitas penanaman lima watak utama untuk mengatasi inferioritas pada tuna daksa. *Jurnal Psikologi Ilmiah*.

SKALA X

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tahu apa rencana saya kedepan				
2	Saya merasa sulit untuk memulai percakapan dengan orang baru				
3	Saya tahu apa yang bisa membuat saya marah atau sedih				
4	Saya sulit bekerja sama dengan orang lain karena pasti akan ada konflik				
5	Saya bisa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan saya				
6	Saya kesulitan menyelesaikan konflik dengan orang lain				
7	Saya tahu apa yang harus dilakukan ketika sedang marah/sedih				
8	Saya sulit memahami perasaan orang lain				
9	Saya dapat menenangkan diri saat merasa tertekan				
10	Saya kurang mampu menempatkan diri pada posisi orang lain yang sedang ada masalah				
11	Saya memilih mengejar impian impian saya dibandingkan bermain				
12	Menurut saya kebutuhan orang lain bukan urusan saya				
13	Saya selalu berusaha mencapai yang terbaik				
14	Terkadang saya sudah berusaha untuk mencapai yang terbaik tetapi sering gagal				
15	Bagi saya, rintangan/hambatan dalam hidup adalah tantangan yang harus dihadapi				
16	Saya mudah menyerah apabila terlalu banyak rintangan dalam hidup				

17	Saya akan berusaha lagi ketika gagal				
18	Ketika gagal, saya malas untuk mengulang lagi dari awal				
19	Saya dapat memahami perasaan orang lain				
20	Saya merasa terlalu banyak emosi negatif yang tertanam dalam diri saya				
21	Saya dapat menempatkan diri pada posisi orang lain				
22	Saya mudah stres apabila merasa tertekan				
23	Saya peka terhadap kebutuhan orang lain				
24	Saya pikir perjalanan hidup saya masih panjang, jadi saya menikmati dulu masa-masa ini				
25	Saya mudah memulai percakapan dengan orang baru				
26	Saya tidak tahu apa rencana saya kedepan				
27	Saya dapat bekerja sama dengan orang lain				
28	Saya sulit mengontrol emosi saat sedang marah				
29	Saya mampu menahan rasa marah ketika berkonflik dengan orang lain				
30	Saya tidak tahu apa kekuatan dan kelemahan dalam diri saya				

SKALA Y

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak percaya kepada orang lain untuk meminta bantuan				
2	Saya jarang lelah dan sakit				
3	Saya merasa orang lain menganggap diri saya bodoh				
4	Saya dilibatkan dalam tim olahraga				
5	Saya merasa orang lain tidak dapat diandalkan melainkan diri saya sendiri				
6	Saya mampu dalam bidang olahraga tertentu				
7	Saya tidak dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok di sekolah				
8	Saya tidak minder dengan penampilan fisik saya karena saya memiliki kelebihan lain				
9	Saya tidak berani berbicara di depan kelas				
10	Bagi saya fisik bukanlah yang utama untuk menentukan baik buruknya seseorang				
11	Saya merasa tertekan ketika harus memahami mata pelajaran di sekolah				
12	Saya tidak mmeperdulikan jika dibandingkan dengan orang lain secara fisik				
13	Saya merasa diri saya tidak berguna				
14	Saya merasa diri saya berguna				
15	Saya tidak layak dicintai				
16	Saya layak untuk dicintai				

17	Saya tidak layak bahagia				
18	Saya layak untuk bahagia				
19	Saya merasa minder dengan penampilan saya				
20	Saya dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok di sekolah				
21	Saya merasa kurang menarik secara fisik				
22	Saya percaya diri untuk berbicara dikelas dihadapan siswa lain				
23	Saya merasa jelek/tidak cantik				
24	Saya mampu memahami mata pelajaran di sekolah				
25	Saya mudah lelah dan sakit				
26	Terkadang saya membutuhkan bantuan dari orang lain dalam situasi tertentu				
27	Saya jarang dilibatkan dalam tim olahraga				
28	Saya merasa yakin orang lain tidak menganggap saya bodoh				
29	Saya lemah dalam bidang olahraga				
30	Beberapa orang terdekat saya saat dapat diandalkan				

SKALA X

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tahu apa rencana saya kedepan				
2	Saya merasa sulit untuk memulai percakapan dengan orang baru				
3	Saya tahu apa yang bisa membuat saya marah atau sedih				
4	Saya sulit bekerja sama dengan orang lain karena pasti akan ada konflik				
5	Saya bisa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan saya				
6	Saya kesulitan menyelesaikan konflik dengan orang lain				
7	Saya tahu apa yang harus dilakukan ketika sedang marah/sedih				
8	Saya sulit memahami perasaan orang lain				
9	Saya kurang mampu menempatkan diri pada posisi orang lain yang sedang ada masalah				
10	Saya memilih mengejar impian impian saya dibandingkan bermain				
11	Menurut saya kebutuhan orang lain bukan urusan saya				
12	Terkadang saya sudah berusaha untuk mencapai yang terbaik tetapi sering gagal				
13	Bagi saya, rintangan/hambatan dalam hidup adalah tantangan yang harus dihadapi				
14	Saya mudah menyerah apabila terlalu banyak rintangan dalam hidup				
15	Ketika gagal, saya malas untuk mengulang lagi dari awal				
16	Saya dapat memahami perasaan orang lain				

17	Saya merasa terlalu banyak emosi negatif yang tertanam dalam diri saya				
18	Saya dapat menempatkan diri pada posisi orang lain				
19	Saya mudah stres apabila merasa tertekan				
20	Saya pikir perjalanan hidup saya masih panjang, jadi saya menikmati dulu masa-masa ini				
21	Saya mudah memulai percakapan dengan orang baru				
22	Saya tidak tahu apa rencana saya kedepan				
23	Saya sulit mengontrol emosi saat sedang marah				
24	Saya mampu menahan rasa marah ketika berkonflik dengan orang lain				
25	Saya tidak tahu apa kekuatan dan kelemahan dalam diri saya				

SKALA Y

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak percaya kepada orang lain untuk meminta bantuan				
2	Saya jarang lelah dan sakit				
3	Saya merasa orang lain menganggap diri saya bodoh				
4	Saya dilibatkan dalam tim olahraga				
5	Saya tidak dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok di sekolah				
6	Saya tidak minder dengan penampilan fisik saya karena saya memiliki kelebihan lain				
7	Saya tidak berani berbicara di depan kelas				
8	Saya merasa tertekan ketika harus memahami mata pelajaran di sekolah				
9	Saya tidak mpeperdulikan jika dibandingkan dengan orang lain secara fisik				
10	Saya merasa diri saya tidak berguna				
11	Saya merasa diri saya berguna				
12	Saya tidak layak dicintai				
13	Saya layak untuk dicintai				
14	Saya tidak layak bahagia				
15	Saya layak untuk bahagia				
16	Saya merasa minder dengan penampilan saya				

17	Saya dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok di sekolah				
18	Saya merasa kurang menarik secara fisik				
19	Saya percaya diri untuk berbicara dikelas dihadapan siswa lain				
20	Saya merasa jelek/tidak cantik				
21	Saya mampu memahami mata pelajaran di sekolah				
22	Saya mudah lelah dan sakit				
23	Terkadang saya membutuhkan bantuan dari orang lain dalam situasi tertentu				
24	Saya jarang dilibatkan dalam tim olahraga				
25	Saya lemah dalam bidang olahraga				
26	Beberapa orang terdekat saya saat dapat diandalkan				

LAMPIRAN 3

SKALA KECERDASAN EMOSIONAL UJI COBA

SUBJ EK	AITEM																												TOT AL			
	a 1	a 2	a 3	a 4	a 5	a 6	a 7	a 8	a 9	a1 0	a1 1	a1 2	a1 3	a1 4	a1 5	a1 6	a1 7	a1 8	a1 9	a2 0	a2 1	a2 2	a2 3	a2 4	a2 5	a2 6	a2 7	a2 8		a2 9	a3 0	
1	4	2	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	105	
2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	88	
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	106
5	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	3	104	
6	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	3	1	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	101	
7	4	2	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	106	
8	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	114	
9	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	92	
10	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	117	
11	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	
12	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	105	
13	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	117
14	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	84	
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	114	
16	4	3	4	3	4	3	3	2	4	3	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	99	
17	3	3	3	2	4	2	4	2	3	1	3	1	4	1	4	2	4	1	3	1	3	1	3	1	4	1	3	1	3	1	72	
18	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	115	

SKALA INFERIORITY FEELING UJI COBA

SUBJ EK	AITEM																												TOT AL			
	a 1	a 2	a 3	a 4	a 5	a 6	a 7	a 8	a 9	a1 0	a1 1	a1 2	a1 3	a1 4	a1 5	a1 6	a1 7	a1 8	a1 9	a2 0	a2 1	a2 2	a2 3	a2 4	a2 5	a2 6	a2 7	a2 8		a2 9	a3 0	
1	2	1	3	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	56
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	62	
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	33	
4	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	69	
5	2	1	1	3	3	1	2	1	1	2	1	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	61	
6	2	1	2	2	3	1	2	1	2	2	1	1	2	1	3	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	56	
7	2	2	1	3	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
8	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	4	1	2	3	2	1	2	51
9	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	71	
10	1	1	1	2	2	1	1	3	2	1	2	1	3	4	3	2	3	1	3	3	3	2	2	3	2	3	3	1	1	2	62	
11	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	66	
12	2	2	3	1	2	2	1	1	4	1	2	1	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	63	
13	2	2	1	3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	2	2	3	3	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	51	
14	3	2	1	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	2	3	3	2	2	2	3	79	
15	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	1	1	2	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	40	
16	3	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	69	
17	3	3	2	1	3	4	3	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	4	4	4	2	1	2	1	2	1	2	1	63	
18	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	41	

19	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	3	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	3	3	49
20	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	59
21	2	2	1	2	3	1	2	1	3	2	1	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
22	2	3	2	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	78
23	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	63
24	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	65
25	2	3	2	2	3	1	2	2	2	2	1	1	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	4	2	2	4	72
26	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	72
27	2	1	1	3	3	1	3	1	3	4	1	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	69
28	3	1	1	3	3	1	3	1	1	3	1	1	3	1	4	1	3	1	3	2	3	1	3	2	3	1	3	2	3	1	62
29	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	68
30	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	65	
31	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	68
32	2	3	2	1	4	2	2	1	2	2	2	1	3	2	3	3	3	2	1	3	1	2	1	1	4	3	1	1	3	2	63
33	3	2	3	4	2	2	3	3	4	1	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	95

LAMPIRAN 4

A. Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Aitem Tidak Valid Dibuang

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.908	30

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	96.7879	108.922	.473	.905
VAR00002	97.4848	109.633	.319	.907
VAR00003	96.8485	107.695	.577	.904
VAR00004	97.2424	105.814	.529	.904
VAR00005	96.6970	109.030	.513	.905
VAR00006	97.3333	106.292	.462	.905
VAR00007	96.7273	109.455	.446	.906
VAR00008	97.8182	107.528	.377	.907
VAR00009	97.1515	109.195	.254	.909
VAR00010	97.3636	102.676	.516	.905
VAR00011	96.7273	107.080	.705	.903
VAR00012	97.4545	103.881	.582	.903
VAR00013	96.9394	109.496	.282	.908
VAR00014	97.3636	104.426	.461	.906
VAR00015	96.7879	108.360	.531	.904
VAR00016	97.1212	104.860	.711	.901
VAR00017	97.0303	110.468	.195	.910
VAR00018	97.2727	104.267	.575	.903
VAR00019	96.9394	106.746	.583	.903
VAR00020	97.1515	103.570	.530	.904

VAR00021	96.8485	106.508	.696	.902
VAR00022	97.0909	102.585	.714	.900
VAR00023	97.0303	109.843	.221	.909
VAR00024	97.2424	103.314	.627	.902
VAR00025	96.8485	108.383	.508	.905
VAR00026	97.0606	102.559	.759	.900
VAR00027	97.2727	111.205	.154	.910
VAR00028	97.3939	107.121	.336	.908
VAR00029	97.0909	108.648	.431	.906
VAR00030	97.0606	103.059	.722	.900

B. Reliability Sesudah

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.918	25

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	79.9394	92.121	.404	.917
VAR00002	80.6364	91.926	.338	.918
VAR00003	80.0000	91.000	.508	.916
VAR00004	80.3939	87.934	.585	.914
VAR00005	79.8485	91.883	.478	.916
VAR00006	80.4848	89.445	.433	.917
VAR00007	79.8788	92.547	.380	.917
VAR00008	80.9697	89.655	.416	.917
VAR00010	80.5152	84.633	.580	.915

VAR00011	79.8788	90.047	.677	.914
VAR00012	80.6061	85.996	.644	.913
VAR00014	80.5152	86.508	.513	.916
VAR00015	79.9394	91.684	.452	.916
VAR00016	80.2727	87.830	.706	.912
VAR00018	80.4242	86.752	.609	.914
VAR00019	80.0909	89.960	.538	.915
VAR00020	80.3030	86.093	.560	.915
VAR00021	80.0000	89.687	.652	.914
VAR00022	80.2424	85.252	.748	.911
VAR00024	80.3939	86.059	.648	.913
VAR00025	80.0000	91.437	.461	.916
VAR00026	80.2121	85.297	.789	.910
VAR00028	80.5455	89.818	.336	.920
VAR00029	80.2424	91.439	.411	.917
VAR00030	80.2121	85.735	.753	.911

LAMPIRAN 5

A. Reliabilitas Skala *Inferiority Feeling* Sebelum Aitem Tidak Valid Dibuang

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.921	30

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	60.4242	130.377	.582	.918
VAR00002	60.6667	129.729	.488	.919
VAR00003	60.7576	130.877	.426	.920
VAR00004	60.3030	130.780	.390	.921
VAR00005	60.0909	134.085	.264	.922
VAR00006	60.9394	133.496	.296	.922
VAR00007	60.4545	128.131	.664	.917
VAR00008	60.7576	129.189	.616	.918
VAR00009	60.2727	129.330	.464	.920
VAR00010	60.6061	134.121	.279	.922
VAR00011	60.8485	129.320	.636	.917
VAR00012	60.7879	132.860	.430	.920
VAR00013	60.3636	129.801	.578	.918
VAR00014	60.1212	130.172	.390	.921
VAR00015	59.6364	130.739	.507	.919
VAR00016	60.3636	125.676	.675	.916
VAR00017	60.0303	125.905	.761	.915
VAR00018	60.4242	128.252	.554	.918
VAR00019	60.2424	126.814	.669	.917
VAR00020	60.0303	128.968	.526	.919

VAR00021	60.3636	127.989	.574	.918
VAR00022	60.1818	127.591	.640	.917
VAR00023	60.4545	127.756	.749	.916
VAR00024	60.2727	130.392	.429	.920
VAR00025	60.3030	127.280	.625	.917
VAR00026	60.2424	126.627	.607	.917
VAR00027	60.2121	129.735	.512	.919
VAR00028	60.4545	132.256	.382	.921
VAR00029	60.3030	137.655	.026	.925
VAR00030	60.2727	127.392	.606	.917

B. Reliability Sesudah Uji Coba

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.928	26

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	52.5455	117.506	.539	.926
VAR00002	52.7879	116.735	.463	.927
VAR00003	52.8788	117.735	.407	.927
VAR00004	52.4242	117.002	.410	.928
VAR00007	52.5758	115.814	.593	.925
VAR00008	52.8788	115.360	.653	.924
VAR00009	52.3939	115.371	.499	.926
VAR00011	52.9697	115.968	.636	.924

VAR00012	52.9091	119.523	.413	.927
VAR00013	52.4848	116.820	.548	.925
VAR00014	52.2424	115.877	.440	.927
VAR00015	51.7576	117.189	.516	.926
VAR00016	52.4848	112.508	.676	.923
VAR00017	52.1515	113.008	.742	.922
VAR00018	52.5455	114.193	.602	.924
VAR00019	52.3636	112.989	.709	.923
VAR00020	52.1515	115.758	.518	.926
VAR00021	52.4848	115.133	.546	.925
VAR00022	52.3030	114.280	.643	.924
VAR00023	52.5758	114.752	.729	.923
VAR00024	52.3939	116.309	.470	.927
VAR00025	52.4242	114.939	.567	.925
VAR00026	52.3636	113.114	.625	.924
VAR00027	52.3333	115.854	.546	.925
VAR00028	52.5758	118.752	.382	.928
VAR00030	52.3939	113.496	.647	.924

LAMPIRAN 6

SKALA KECERDASAN EMOSIONAL PENELITIAN

SUBJEK	AITEM																								TOTAL		
	a1	a2	a3	a4	a5	a6	a7	a8	a10	a11	a12	a14	a15	a16	a18	a19	a20	a21	a22	a24	a25	a26	a28	a29		a30	
1	4	2	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	86	
2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	73	
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	
4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	91	
5	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	88	
6	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	2	1	4	4	4	3	1	4	2	3	4	4	4	3	4	82	
7	4	2	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	87	
8	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	96	
9	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	76	
10	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	97
11	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82	
12	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	88	
13	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	98	
14	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	70	
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	97
16	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	82	
17	3	3	3	2	4	2	4	2	1	3	1	1	4	2	1	3	1	3	1	1	4	1	1	3	1	55	
18	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96	
19	4	3	4	3	4	3	4	3	1	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	83	

20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76
21	3	2	3	3	3	3	4	2	1	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	79	
22	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74
23	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
24	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	73
25	4	3	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	1	2	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	82
26	3	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	93
27	4	3	4	2	4	3	4	2	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	81	
28	4	2	4	1	4	2	4	2	1	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
29	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79
30	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
31	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	93
32	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	4	88
33	4	3	3	4	3	3	4	1	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	79

SKALA INFERIORITY FEELING PENELITIAN

SUBJEK	AITEM																										TOTAL	
	a1	a2	a3	a4	a7	a8	a9	a11	a12	a13	a14	a15	a16	a17	a18	a19	a20	a21	a22	a23	a24	a25	a26	a27	a28	a30		
1	2	1	3	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	49
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	54
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	60
5	2	1	1	3	2	1	1	1	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	53
6	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	3	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	47
7	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	53
8	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	4	1	2	3	2	2	46
9	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	62
10	1	1	1	2	1	3	2	2	1	3	4	3	2	3	1	3	3	3	2	2	3	2	3	3	1	2	2	57
11	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	58
12	2	2	3	1	1	1	4	2	1	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	56
13	2	2	1	3	1	1	2	1	2	1	1	3	2	2	3	3	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	47
14	3	2	1	2	3	2	3	2	2	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	71
15	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	2	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	35
16	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	61
17	3	3	2	1	3	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	4	4	4	2	1	2	1	2	1	1	1	52
18	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	35
19	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	3	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	3	2	41
20	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	51

21	2	2	1	2	2	1	3	1	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	52	
22	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	70	
23	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	55	
24	3	1	2	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	56	
25	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	4	2	4	64	
26	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	64	
27	2	1	1	3	3	1	3	1	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	59	
28	3	1	1	3	3	1	1	1	1	3	1	4	1	3	1	3	2	3	1	3	2	3	1	3	2	1	52	
29	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	60	
30	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	57	
31	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	59	
32	2	3	2	1	2	1	2	2	1	3	2	3	3	3	2	1	3	1	2	1	1	4	3	1	1	2	52	
33	3	2	3	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	87

LAMPIRAN 7

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kecerdasan_emosional	Inferiority_feeling
N		33	33
Normal Parameters ^a	Mean	83.61	54.58
	Std. Deviation	9.801	11.166
Most Extreme Differences	Absolute	.111	.136
	Positive	.111	.108
	Negative	-.079	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		.635	.782
Asymp. Sig. (2-tailed)		.815	.574
a. Test distribution is Normal.			

LAMPIRAN 8

UJI LINIERITAS

Means

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Inferiority_feeling * Kecerdasan_ emosional	Between Groups	(Combined)	2742.027	19	144.317	1.503	.228
		Linearity	788.170	1	788.170	8.210	.013
		Deviation from Linearity	1953.857	18	108.548	1.131	.418
	Within Groups		1248.033	13	96.003		
	Total		3990.061	32			

LAMPIRAN 9

UJI HIPOTESIS

Correlations

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Kecerdasan_emosional	83.61	9.801	33
Inferiority_feeling	54.58	11.166	33

Correlations			
		Kecerdasan_emosional	Inferiority_feeling
Kecerdasan_emosional	Pearson Correlation	1	-.444**
	Sig. (2-tailed)		.010
	N	33	33
Inferiority_feeling	Pearson Correlation	-.444**	1
	Sig. (2-tailed)	.010	
	N	33	33
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

LAMPIRAN 10

Frequencies

		Statistics	
		Kecerdasan_emosional	Inferiority_feeling
N	Valid	33	33
	Missing	0	0
Mean		83.61	54.58
Std. Deviation		9.801	11.166
Minimum		55	26
Maximum		100	87

Frequency Table

Kecerdasan_emosional					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	55	1	3.0	3.0	3.0
	70	1	3.0	3.0	6.1
	73	2	6.1	6.1	12.1
	74	1	3.0	3.0	15.2
	75	1	3.0	3.0	18.2
	76	2	6.1	6.1	24.2
	78	1	3.0	3.0	27.3
	79	3	9.1	9.1	36.4
	81	1	3.0	3.0	39.4
	82	5	15.2	15.2	54.5
	83	1	3.0	3.0	57.6
	86	1	3.0	3.0	60.6
	87	1	3.0	3.0	63.6
	88	3	9.1	9.1	72.7
	91	1	3.0	3.0	75.8
	93	2	6.1	6.1	81.8
	96	2	6.1	6.1	87.9
	97	2	6.1	6.1	93.9
	98	1	3.0	3.0	97.0
	100	1	3.0	3.0	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

Inferiority_feeling					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26	1	3.0	3.0	3.0
	35	2	6.1	6.1	9.1
	41	1	3.0	3.0	12.1
	46	1	3.0	3.0	15.2
	47	2	6.1	6.1	21.2
	49	1	3.0	3.0	24.2
	51	1	3.0	3.0	27.3
	52	4	12.1	12.1	39.4
	53	2	6.1	6.1	45.5
	54	1	3.0	3.0	48.5
	55	1	3.0	3.0	51.5
	56	2	6.1	6.1	57.6
	57	2	6.1	6.1	63.6
	58	1	3.0	3.0	66.7
	59	2	6.1	6.1	72.7
	60	2	6.1	6.1	78.8
	61	1	3.0	3.0	81.8
	62	1	3.0	3.0	84.8
	64	2	6.1	6.1	90.9
	70	1	3.0	3.0	93.9
71	1	3.0	3.0	97.0	
87	1	3.0	3.0	100.0	
Total		33	100.0	100.0	

LAMPIRAN 14

BIODATA

A. PENULIS

Nama : Muhammad Qhalby Pratama
Tempat Dan Tanggal Lahir : Banda Aceh, 11 Maret 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Aceh
Alamat : Darul Imarah – Aceh Besar
Pekerjaan : Mahasiswa

B. ORANG TUA/WALI

Nama Ayah : Muslim
Pekerjaan : Pensiunan
Nama Ibu : Malahayati
Pekerjaan : PNS
Alamat : Darul Imarah – Aceh Besar

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD N 22 Banda Aceh : 2007-2012
SMP N 3 Banda Aceh : 2013-2015
SMA N 7 Banda Aceh : 2016-2019

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 13 Agustus 2025

Muhammad Qhalby Pratama
NPM: 2109110047